BAB IV
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini terdiri atas dua bagian yaitu temuan penelitian, dan analisis data. Pada bagian *pertama*, peneliti menjelaskan hasil temuan penelitian. Pada bagian *kedua*, peneliti menjelaskan tentang analisis data berdasarkan kedua fokus penelitian yaitu (1) jenis kohesi yang digunakan dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu dan (2) jenis koherensi yang digunakan dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari analisis penanda kohesi dan koherensi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Udanawu. Setelah peneliti menganalisis data, peneliti mengemukakan temuan sebagai berikut.

1. Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Teks Eksposisi

Penanda kohesi dan koherensi yang digunakan dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Udanawu bervariatif.

Karangan 1

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21

tahun. Pada masa itu remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli.

Paragraf 2

Pada masa gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter.

Pada karangan 1 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kausalitas, rincian, dan temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi anaforis, konjungsi subordinatif, repetisi, dan rincian yang digunakan sebanyak dua kali.

Karangan 2

Judul: Hidup di Lingkungan yang Bersih

Paragraf 1

Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. Jika lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.

Paragraf 2

Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, berair salah satunya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan akan menyebabkan kebanjiran, jika akan turun hujan, kemudian sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan kebanjiran.

Paragraf 3

Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuah sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan buruk dei menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.

Pada karangan 2 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan antonimi. Penanda yang banyak digunakan yaitu konjungsi dan repetisi.

Karangan 3

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan keperilaku baik. Bila pengendalian dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pendidikan karakter, ditekankan pula nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan. Harapannya, remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Paragraf 4

Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki, membuat remaja dapat bersaig dalam negeri ataupun internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara.

Paragraf 5

Dengan demikian, nili-nilai positif dan pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang cerdas. Tidak hanya cerdas dalam ilmu namun dalam berkemanusiaan. Merekapun dapat bersaing dengan dunia internasional. Hal ini dapat membentuk remaja dengan karakter yang kuat,

serta nilai positif dalam pendidikan karakter membuat remaja lebih terarah dan memiliki budi pekerti yang positif.

Pada karangan 3 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kontras dan temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu konjungsi dan repetisi.

Karangan 4

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.

Paragraf 2

Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur

tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.

Paragraf 3

Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif dengan didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga. Dengan melakukan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja akan bisa teratasi sedikit demi sedikit.

Pada karangan 4 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kontas, rincian, dan temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi, dan repetisi.

Karangan 5

Paragraf 1

Remaja adalah yang pernah dialami oleh semua anak-anak di desa Karanggondang. Banyak anak-anak yang nakal-nakal banyak yang merokok dan minum-minuman keras dan ada remaja yang membawa cewek ke dalam rumah di luar jam.

Pada karangan 5 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi. Penanda yang banyak digunakan yaitu konjungsi.

Karangan 6

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 6 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 7

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun, pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 7 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal

berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 8

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 8 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 9

Judul: Hidup di Lingkungan yang Bersih

Paragraf 1

Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. Jika lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.

Paragraf 2

Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, berair salah satunya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan akan menyebabkan kebanjiran, jika akan turun hujan, kemudian sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan kebanjiran.

Paragraf 3

Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuah sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan buruk dei menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.

Pada karangan 9 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan antonimi. Penanda yang banyak digunakan yaitu konjungsi dan repetisi.

Karangan 10

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan

pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan perilaku baik. Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pndidikan karakter, ditekankan pada nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Paragraf 4

Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri ataupun internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara.

Pada karangan 10 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda

berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi dan repetisi.

Karangan 11

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 20 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa-masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, santun, dan karakter.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak, masa remaja inilah membutuhkan peran orang remaja untuk mengarahkan keperilaku baik, bila pengendalian dilakukan secara baik maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pendidikan karakter ditekankan pula nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga dikerjakan tentang nilainilai kemanusiaan. Harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan kecerdasan yang dimiliki membuat.

Pada karangan 11 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 12

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 20 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa-masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, santun, dan karakter.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak, masa remaja inilah membutuhkan peran orang remaja untuk mengarahkan keperilaku baik, bila pengendalian dilakukan secara baik maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pendidikan karakter ditekankan pula nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka

lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga dikerjakan tentang nilainilai kemanusiaan. Harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan kecerdasan yang dimiliki membuat.

Pada karangan 12 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 13

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan keperilakuan baik. Bila pengendalian dilakukan secara baik maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestas, dalam pendidikan karakter ditekan pula nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai sidang berpegang nilai-nilai kemanusiaan. Harapannya, remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Pada karangan 13 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi, dan repetisi.

Karangan 14

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter dan menjadi generasi yang memiliki kepercayaan dan peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 14 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 15

Paragraf 1

Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.

Paragraf 2

Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.

Paragraf 3

Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif dengan didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga. Dengan melakukan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja akan bisa teratasi sedikit demi sedikit.

Pada karangan 15 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kontas, rincian, dan temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi, dan repetisi.

Karangan 16

Paragraf 1

Pemuda adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan remaja melakukan pencarian identitas dirinya. Pada Masa pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki percaya diri, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Dengan demikian, nilai-nilai positif dari pendidikan karakter dapat mendapat remaja yang cerdas, tidak hanya cerdas dalam ilmu namun dalam berkemanusiaan. Merekapun dapat bersaing dengan dunia internasional. Hal ini dapat membentuk karakter yang kuat. Nilai positif dalam pendidikan karakter membuat remaja lebih terasah dengan memiliki budi pekerti yang positif.

Pada karangan 16 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kontas. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 17

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada saat ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 17 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 18

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja

inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan perilaku baik. Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pndidikan karakter, ditekankan pada nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Paragraf 4

Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri ataupun internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara.

Pada karangan 18 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi dan repetisi.

Karangan 19

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 19 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 20

Judul: Hidup di Lingkungan yang Bersih

Paragraf 1

Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. Jika lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.

Paragraf 2

Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, berair salah satunya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan akan menyebabkan kebanjiran, jika akan turun hujan,

kemudian sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan kebanjiran.

Paragraf 3

Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuah sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan buruk dei menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.

Pada karangan 20 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan antonimi. Penanda yang banyak digunakan yaitu konjungsi dan repetisi.

Karangan 21

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli.

Paragraf 2

Pada masa gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di

rumah, dan di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter.

Pada karangan 21 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kausalitas, rincian, dan temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi anaforis, konjungsi subordinatif, repetisi, dan rincian yang digunakan sebanyak dua kali.

Karangan 22

Judul: Hidup di Lingkungan yang Bersih

Paragraf 1

Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. Jika lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.

Paragraf 2

Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, berair salah satunya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan akan menyebabkan kebanjiran, jika akan turun hujan, kemudian sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan kebanjiran.

Paragraf 3

Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuah sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan buruk dei menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.

Pada karangan 22 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan antonimi. Penanda yang banyak digunakan yaitu konjungsi dan repetisi.

Karangan 23

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan keperilakuan baik. Bila pengendalian dilakukan secara baik maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestas, dalam pendidikan karakter ditekan pula nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai sidang berpegang nilai-nilai kemanusiaan. Harapannya, remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Pada karangan 23 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi, dan repetisi.

Karangan 24

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan perilaku

baik. Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pndidikan karakter, ditekankan pada nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Paragraf 4

Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri ataupun internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara.

Pada karangan 24 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi dan repetisi.

Karangan 25

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang

menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.

Paragraf 2

Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.

Paragraf 3

Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif dengan didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga. Dengan melakukan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja akan bisa teratasi sedikit demi sedikit.

Pada karangan 25 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kontas, rincian, dan temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi, dan repetisi.

Karangan 26

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 26 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 27

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan perilaku baik. Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pndidikan karakter, ditekankan pada nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Paragraf 4

Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri ataupun internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara.

Pada karangan 27 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi dan repetisi.

Karangan 28

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.

Paragraf 2

Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.

Paragraf 3

Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif dengan didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga. Dengan melakukan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja akan bisa teratasi sedikit demi sedikit.

Pada karangan 28 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa kontas, rincian, dan temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi, dan repetisi.

Karangan 29

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan perilaku baik. Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pndidikan karakter, ditekankan pada nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka

lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Paragraf 4

Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri ataupun internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara.

Pada karangan 29 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi dan repetisi.

Karangan 30

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 30 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal

berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Karangan 31

Judul: Karakteristik Remaja di Desa

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Paragraf 2

Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa anak-anak. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan perilaku baik. Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan orang tua.

Paragraf 3

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pndidikan karakter, ditekankan pada nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. Selain itu, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Paragraf 4

Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri ataupun internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara.

Pada karangan 31 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi, konjungsi dan repetisi.

Karangan 32

Judul: Remaja dan Pendidikan Karakter

Paragraf 1

Remaja adalah masa yang dialami semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif.

Pada karangan 32 di atas ditemukan penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi, sedangkan koherensi berpenanda berupa temporal. Penanda yang banyak digunakan yaitu referensi dan konjungsi.

Pengelompokkan kohesi dan koherensi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Udanawu adalah sebagai berikut.

1. Jenis Kohesi

4.1 Tabel Kohesi Gramatikal

No	Judul Karangan	Referensi		Subtitusi	Elipsis	Konjungsi				
		Ref Anf	Ref Kat			Koor	Subor	Kore	Antarkal	Antarpar
1	Remaja dan pendidikan karakter	-Itu -Ini	-adalah	- dirinya	-	-dan	-agar -sehingga	-	-	-
K. 2	Hidup dilingkungan yang bersih	-	-	-	-	Dan	-yang -jika -agar -bila	-	-Selain itu -kemudian	-
K. 3	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	-adalah	-dirinya mereka	-	-dan -ataupun -serta	-yang -bila -dengan	Tidak hanya...., namun	-selain itu -dengan demikian	-

No	Judul Karangan	Referensi		Subtitusi	Elipsis	Konjungsi				
		Ref Anf	Ref Kat			Koor	Subor	Kore	Antarkal	Antarpar
K. 4	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu -tersebut	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -dengan -sehingga	-	sebelumnya	-
K. 5	Tanpa judul	-	Adalah	-	-	dan	Yang	-	-	-
K. 6	Remaja dan pendidikan karakter	Ini	-adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
K. 7	Tanpa judul	Ini	-adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
K. 8	Remaja dan pendidikan karakter	Ini	-adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
K. 9	Hidup di lingkungan yang indah	-	-	-	-	dan	-yang -jika -agar -bila	-	-Selain itu -kemudian	-

K. 10	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	-dan -atau	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 11	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 12	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 13	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 14	Tanpa judul	Ini	Adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
K. 15	Tanpa judul	-ini -itu -tersebut	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -dengan -sehingga	-	sebelumnya	-
K. 16	Tanpa judul	Ini	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -dengan	tidak hanya..., namun	-dengan demikian	-
K. 17	Tanpa judul	Ini	Adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-

K. 18	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	-dan -atau	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 19	Remaja dan pendidikan karakter	Ini	-adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
K. 20	Hidup di lingkungan yang bersih	-	-	-	-	dan	-yang -jika -agar -bila	-	-Selain itu -kemudian	-
K. 21	Remaja dan pendidikan karakter	-Itu -Ini	-adalah	- dirinya	-	-dan	-agar -sehingga	-	-	-
K. 22	Hidup di lingkungan yang bersih	-	-	-	-	dan	-yang -jika -agar -bila	-	-Selain itu -kemudian	-
K. 23	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 24	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	-dan -atau	-yang -bila	-	Selain itu	-

K. 25	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu -tersebut	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -dengan -sehingga	-	sebelumnya	-
K. 26	Remaja dan pendidikan karakter	Ini	-adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
K. 27	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	-dan -atau	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 28	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu -tersebut	Adalah	dirinya	-	dan	-yang -dengan -sehingga	-	sebelumnya	-
K. 29	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	-dan -atau	-yang -bila	-	Selain itu	-
K. 30	Remaja dan pendidikan karakter	Ini	-adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
K. 31	Karakteristik remaja di desa	-ini -itu	Adalah	dirinya	-	-dan -atau	-yang -bila	-	Selain itu	-

K. 32	Remaja dan pendidikan karakter	Ini	-adalah	dirinya	-	dan	Yang	-	-	-
Jumlah		48	28	28	-	40	66		25	-

4.2 Tabel Kohesi Leksikal

No	Judul Karangan	Repetisi	Sinonimi	Antonimi	Hiponimi	Kolokasi
1	Remaja dan pendidikan karakter	-remaja -pendidikan karakter	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 2	Hidup dilingkungan yang bersih	-lingkungan -sampah Kebanjiran	-	Bersih X kotor	-	-
K. 3	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 4	Karakteristik remaja di desa	-remaja -kenakalan remaja -kurang baik -positif	-	-	Kenakalan remaja: tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa.	-
K. 5	Tanpa judul	Remaja	-	-	-	-
K. 6	Remaja dan pendidikan karakter	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 7	Tanpa judul	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-

K. 8	Remaja dan pendidikan karakter	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 9	Hidup di lingkungan yang indah	-lingkungan -sampah kebanjiran	-	bersih X kotor	-	-
K. 10	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 11	Karakteristik remaja di desa	Remaja	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 12	Karakteristik remaja di desa	Remaja	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 13	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 14	Tanpa judul	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 15	Tanpa judul	-remaja -kenakalan remaja -kurang baik -positif	-	-	Kenakalan remaja: tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa.	-

K. 16	Tanpa judul	Pendidikan karakter	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 17	Tanpa judul	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, percaya diri, santun, dan kreatif	-
K. 18	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 19	Remaja dan pendidikan karakter	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 20	Hidup di lingkungan yang bersih	-lingkungan -sampah kebanjiran	-	bersih X kotor	-	-
K. 21	Remaja dan pendidikan karakter	-remaja -pendidikan karakter	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 22	Hidup di lingkungan yang bersih	-lingkungan -sampah kebanjiran	-	bersih X kotor	-	-
K. 23	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-

K. 24	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 25	Karakteristik remaja di desa	-remaja -kenakalan remaja -kurang baik -positif	-	-	Kenakalan remaja: tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa.	-
K. 26	Remaja dan pendidikan karakter	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 27	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 28	Karakteristik remaja di desa	-remaja -kenakalan remaja -kurang baik -positif	-	-	Kenakalan remaja: tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa.	-
K. 29	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-

K. 30	Remaja dan pendidikan karakter	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 31	Karakteristik remaja di desa	-remaja -pendidikan karakter -nilai-nilai	-	Anak-anak X orang tua	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
K. 32	Remaja dan pendidikan karakter	Remaja	-	-	Pendidikan karakter: jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli	-
Jumlah		72	-	14	27	-

2. Jenis Koherensi

4.3 Tabel Koherensi Berpenanda

	Judul Karangan	Kausalitas	Kontras	Aditif	Rincian	Temporal	Kronologis
K. 1	Remaja dan pendidikan karakter	Oleh karena itu	-	-	-antara lain -seperti	10 tahun sampai dengan 21 tahun	-
K. 2	Hidup dilingkungan yang bersih	-	-	-	-	-	-
K. 3	Karakteristik remaja di desa	-	namun	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 4	Karakteristik remaja di desa	-	namun	-	seperti	13-18 tahun.	-
K. 5	Tanpa judul	-	-	-	-	-	-
K. 6	Remaja dan pendidikan karakter	-	-	-	-	10 hingga 12 tahun.	-
K. 7	Tanpa judul	-	-	-		10 hingga 21 tahun.	-
K. 8	Remaja dan pendidikan karakter	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 9	Hidup di lingkungan yang indah	-	-	-	-	-	-
K. 10	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-

K. 11	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 20 tahun.	-
K. 12	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 20 tahun.	-
K. 13	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 14	Tanpa judul	-	-	-	-	10 hingga 12 tahun.	-
K. 15	Tanpa judul	-	namun	-	seperti	13-18 tahun.	-
K. 16	Tanpa judul	-	namun	-	-	-	-
K. 17	Tanpa judul	-	-	-	-	-	-
K. 18	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 19	Remaja dan pendidikan karakter	-	-	-	-	10 hingga 12 tahun.	-
K. 20	Hidup di lingkungan yang bersih	-	-	-	-	-	-
K. 21	Remaja dan pendidikan karakter	Oleh karena itu	-	-	-antara lain -seperti	10 tahun sampai dengan 21 tahun	-
K. 22	Hidup di lingkungan yang bersih	-	-	-	-	-	-
K. 23	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-

K. 24	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 25	Karakteristik remaja di desa	-	namun	-	seperti	13-18 tahun.	-
K. 26	Remaja dan pendidikan karakter	-	-	-	-	10 hingga 12 tahun.	-
K. 27	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 28	Karakteristik remaja di desa	-	namun	-	seperti	13-18 tahun.	-
K. 29	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 30	Remaja dan pendidikan karakter	-	-	-	-	10 hingga 12 tahun.	-
K. 31	Karakteristik remaja di desa	-	-	-	-	10 hingga 21 tahun.	-
K. 32	Remaja dan pendidikan karakter	-	-	-	-	10 hingga 12 tahun.	-
Jumlah		2	6	-	8	25	-

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap karangan teks eksposisi siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Udanawu, terdapat 32 karangan siswa. Hasil karangan siswa berupa kohesi dan koherensi dalam paragraf. Kohesi dan koherensi yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebanyak 389 data. Jenis kohesi sebanyak 348 data, terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dengan rincian sebagai berikut : (1) Jenis kohesi gramatikal antara lain referensi sebanyak 76 data yang terdiri dari 48 data referensi anaforis dan 28 data referensi kataforis, subtitusi sebanyak 28 data, dan konjungsi sebanyak 131 data. (2) Jenis kohesi leksikal antara lain kohesi repetisi sebanyak 72 data, antonimi sebanyak 14 data, dan hiponimi sebanyak 27 data. Jenis koherensi yang ditemukan peneliti sebanyak 41 data, yaitu koherensi berpenanda dengan rincian sebagai berikut (3) Jenis koherensi berpenanda antara lain koherensi kausalitas sebanyak 2 data, koherensi kontras sebanyak 6 data, koherensi rincian sebanyak 8 data, dan koherensi temporal sebanyak 25 data. Pengelompokan kalkulasi data tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Kalkulasi Data

No	Jenis	Sub	Jumlah Data yang Diperoleh
1.	Kohesi Gramatikal	Referensi	76
		Substitusi	28
		Konjungsi	131

2.	Kohesi Leksikal	Repetisi	72
		Antonimi	14
		Hiponimi	27
3.	Koherensi Berpenanda	Kausalitas	2
		Kontras	6
		Rincian	8
		Temporal	25
Jumlah Kesuluruhan Data			389

B. Analisis Data

Pada bab ini, peneliti memaparkan analisis dari data yang diperoleh. Peneliti menganalisis jenis kohesi dan koherensi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Udanawu. Peneliti hanya menyajikan beberapa data yang mewakili keseluruhan data. Data lain tidak dicantumkan oleh penulis dalam analisis data dapat dilihat dalam lampiran.

1. Jenis kohesi dan Koherensi

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan paragraf yang mengandung kohesi dan koherensi. Berikut ini peneliti memaparkan jenis kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam paragraf pada karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

a. Jenis Kohesi

1. Kohesi Gramatikal

Peneliti menemukan tiga jenis kohesi gramatikal yaitu referensi (penunjukkan), subtitusi (penggantian), dan konjungsi

(kata hubung). Berikut ini dipaparkan ketiga jenis kohesi gramatikal.

a. Referensi

Referensi (penunjuk) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya (Baryadi, 2002: 18). Berdasarkan arah penunjukannya, kohesi penunjukan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu penunjukan anaforis dan kataforis.

1. Referensi Anaforis

Referensi anaforis ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen disebelah kiri (Baryadi, 2002: 18). Peneliti menemukan jenis kohesi referensi anaforis dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(1) Remaja adalah masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa **itu** remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli. (1a)

(2) Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa **ini** merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif. (3a)

(3) Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja **tersebut** dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia, namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun. (4a)

Sesuai teori yang telah dijelaskan Baryardi (2002: 18) referensi anaforis ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen disebelah kiri. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (1) ditemukan kata *itu,* yaitu pada kalimat *Pada masa **itu** remaja sedang mencari identitas dirinya*. Penunjukkan pada kata *itu* mengacu pada konstituen

sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun.*

Sesuai teori yang telah dijelaskan Baryardi (2002: 18) referensi anaforis ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen disebelah kiri. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (2) ditemukan kata *ini*, yaitu pada kalimat *Masa* ***ini*** *merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 21 tahun.* Penunjukkan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk. Kata *ini* dalam paragraf (2) menunjuk pada *Remaja adalah masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP*.

Sesuai teori yang telah dijelaskan Baryardi (2002: 18) referensi anaforis ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen disebelah kiri. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (3) ditemukan kata *tersebut*, yaitu pada kalimat *Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja* ***tersebut*** *dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia, namun pada kenyataannya masih kanak-*

kanak dan berumur 13-18 tahun. Penunjukkan pada kata *tersebut* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk. Kata *tersebut* dalam paragraf (3) menunjuk pada *Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja.* Fenomena yang sama dengan data 1a, 3a, 4a, ditemukan juga pada data 4b, 4c, 6a, 7a, 8a, 10a, 10b, 10c, 11a, 11c, 12a, 12c, 13a, 13c, 14a, 15a, 15b, 15c, 16a, 16b, 18a, 19a, 21a, 23a, 24a, 24b, 24c, 25a, 25b, 25c, 26a, 27a, 27b, 27c, 28a, 28b, 28c, 29a, 29b, 29c, 30a, 31a, 31b, 31c, 32a yang dapat dicermati dalam lampiran.

2. Referensi Kataforis

Referensi kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan (Baryadi, 2002: 19). Peneliti menemukan jenis kohesi referensi kataforis dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(4) Remaja **adalah** masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada

kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli. (1a)

(5) Remaja **adalah** masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai umur 10 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif. (3a)

(6) Remaja **adalah** yang pernah dialami oleh semua anak-anak di desa Karanggondang. Banyak anak-anak yang nakal-nakal, banyak yang merokok dan minum-minuman keras dan ada remaja yang membaca cewek ke dalam rumah di luar jam. (5a)

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 19) referensi kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (4) ditemukan kata *adalah*, yaitu pada *kalimat Remaja* ***adalah*** *masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa.* Penunjukkan pada kata *adalah*

mengacu pada konstituen di sebelah kanan atau konstituen sesudah kata yang ditunjuk. Kata *adalah* dalam paragraf (4) menunjuk pada masa transmisi dari anak-anak ke awal dewasa.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 19) referensi kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (5) ditemukan kata *adalah*, yaitu pada kalimat *Remaja* ***adalah*** *masa yang dialami oleh semua anak-anak pada saat SMP*. Penunjukkan pada kata *adalah* mengacu pada konstituen sesudah kata yang ditunjuk. Kata *adalah* dalam paragraf (5) menunjuk pada masa yang dialami anak saat SMP.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 19) referensi kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (6) ditemukan kata *adalah*, yaitu pada kalimat *Remaja* ***adalah*** *yang pernah dialami oleh semua anak-anak di desa Karanggondang*. Penunjukkan pada kata *adalah* mengacu pada konstituen sesudah kata yang ditunjuk.

Kata *adalah* dalam paragraf (6) menunjuk pada masa yang dialami oleh semua anak di desa Karanggondang. Fenomena yang sama dengan data 1a, 3a, dan 5a ditemukan juga pada data 6a, 7a, 8a, 10a, 10b, 11a, 11b, 12a, 12b, 13a, 13b, 14a, 16a, 17a, 18a, 18b, 19a, 21a, 23a, 23b, 24a, 24b, 26a, 27a, 27b, 29a, 29b, 30a, 31a, 31b, 32a yang dapat dicermati dalam lampiran.

b. Subtitusi

Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain (Baryadi, 2002: 21). Peneliti menemukan jenis kohesi subtitusi dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(7) Remaja adalah masa yang dialami semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas **dirinya**. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif. (6a)

(8) Dengan demikian, nilai-nilai positif dan pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang cerdas. Tidak hanya cerdas dalam ilmu, namun dalam berkemanusiaan.

Mereka pun dapat bersaing dengan dunia internasional. Hal ini dapat membentuk remaja dengan karakter yang kuat, serta nilai positif dalam pendidikan karakter membuat remaja lebih terarah dan memiliki budi pekerti yang positif. (3e)

Sesuasi dengan teori Baryadi (2002: 21) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (7) ditemukan penggantian berupa *dirinya*, yaitu pada kalimat *Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas* ***dirinya***. Penggantian tersebut bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda. Kata ganti *–nya* pada kata dirinya mengacu pada remaja.

Sesuasi dengan teori Baryadi (2002: 21) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (8) ditemukan penggantian berupa *mereka*, yaitu pada kalimat ***Mereka*** *pun dapat bersaing dengan dunia internasional.* Penggantian tersebut bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda. kata ganti *mereka* mengacu pada remaja. Fenomena yang sama dengan data 6a dan 3e ditemukan juga pada data 1a, 3a, 4b, 6a, 7a, 8a, 10a, 11a,

12a, 13a, 14a, 15, 16a, 18a, 19a, 21a, 23a, 24a, 26a, 27a, 29a, 30a, 31a, 32a yang dapat dicermati dalam lampiran.

c. Konjungsi

Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa. Klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Tarigan, 2009: 97). Menurut Lubis dalam Diah (2012: 26) konjungsi sebagai alat relasi yang erat (kohesi) dapat dibagi atas beberapa bagian terutama dibagi berdasarkan perilaku sintaksisnya yaitu, 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi subordinatif, 3) konjungsi korelatif, 4) konjungsi antarkalimat, 5) konjungsi antarparagraf.

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi Koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Chaer, 2008: 98). Peneliti menemukan jenis kohesi konjungsi koordinatif dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(9) Pada masa gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, **dan** di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan

dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter. (1b)

(10) Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri **ataupun** internasional. Remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan siap menciptakan ide-ide cemerlang untuk kemajuan daerah asal ataupun negara. (3d)

(11) Dengan demikian, nilai-nilai positif dan pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang cerdas. Tidak hanya cerdas dalam ilmu namun dalam berkomunikasi. Mereka pun dapat bersaing dengan dunia internasional. Hal ini dapat membentuk remaja dengan karakter yang kuat, **serta** nilai positif dalam pendidikan karakter membuat remaja lebih terarah dan memiliki budi pekerti yang positif. (3e)

Sesuai dengan teori Chaer (2008: 98) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (9) ditemukan konjungsi koordinatif berupa *dan*, yaitu pada kalimat *Pada masa*

gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, ***dan*** *di lingkungan masyarakat.* Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu di rumah *dan* di lingkungan.

Sesuai dengan teori Chaer (2008: 98) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (10) ditemukan konjungsi koordinatif berupa *ataupun*, yaitu pada kalimat *Nilai-nilai kemanusiaan dan kecerdasan yang dimiliki membuat remaja dapat bersaing dalam negeri* ***ataupun*** *internasional.* Konjungsi tersebut menyatakan pemilihan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *ataupun* yaitu negeri *ataupun* internasional.

Sesuai dengan teori Chaer (2008: 98) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil

analisis pada paragraf (1) ditemukan konjungsi koordinatif berupa *serta,* yaitu pada kalimat *Hal ini dapat membentuk remaja dengan karakter yang kuat,* ***serta*** *nilai positif dalam pendidikan karakter membuat remaja lebih terarah dan memiliki budi pekerti yang positif.* Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *serta* yaitu karakter yang kuat *serta* nilai positif dalam pendidikan karakter. Fenomena yang sama dengan data 1b, 3d, dan 3e ditemukan juga pada data 2c, 4b, 4c, 5a, 6a, 7a, 8a, 9c, 10a, 10d, 11c, 12c, 13a, 14a, 15a, 15b, 16a, 17a, 18a, 18d, 19a, 20c, 21b, 22c, 23a, 24a, 24d, 25a, 25b, 26a, 27a, 27d, 28a, 28b, 29a, 29d, 30a, 31a, 31d, 32a yang dapat dicermati dalam lampiran.

2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2008: 100). Peneliti menemukan jenis kohesi konjungsi subordinatif dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(12) **Jika** untuk menghindari bahaya lainnya jangan membuang sampah sembarangan, **agar** lingkungan

kita bersih dan sehat bagi kita. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor mulailah menghentikan kebiasaan buruk, demi menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita. (2c)

(13) Lingkungan **yang** bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. **Jika** lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. **Bila** lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, **agar** lingkungan kita terjaga. (2a)

(14) Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman **dengan** sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa. Umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal **sehingga** belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya. (4b)

Sesuai dengan teori Chaer (2008: 100) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (12) berupa *jika,* yaitu pada kalimat ***Jika*** *untuk menghindari bahaya lainnya jangan membuang sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita.* Konjungsi *jika* menyatakan syarat. Makna syarat yang dihasilkan oleh konjungsi *jika* yaitu syarat untuk menghindari bahaya jangan membuang sampah sembarangan. Ditemukan kata *agar*, yaitu pada kalimat *Jika untuk menghindari bahaya lainnya jangan membuang sampah sembarangan,* ***agar*** *lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita.* Konjungsi *agar* menyatakan tujuan. Makna tujuan yang dihasilkan oleh konjungsi *agar* yaitu *agar* lingkungan tetap bersih dan sehat bagi kita.

Sesuai dengan teori Chaer (2008: 100) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (13) ditemukan konjungsi

subordinatif berupa *yang,* yaitu pada kalimat *Lingkungan* ***yang*** *bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup.* Konjungsi *yang* menyatakan atributif. Ditemukan kata *jika*, yaitu pada kalimat ***Jika*** *lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita.* Konjungsi *jika* menyatakan syarat. Makna syarat yang dihasilkan oleh konjungsi *jika* yaitu syarat lingkungan bersih maka akan sehat bagi tubuh. Ditemukan kata *bila*, yaitu pada kalimat ***Bila*** *lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.* Konjungsi *bila* menyatakan syarat. Makna syarat yang dihasilkan oleh konjungsi *bila* yaitu syarat lingkungan bersih maka buanglah sampah pada tempatnya. Ditemukan kata *agar,* yaitu pada kalimat *Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya,* ***agar*** *lingkungan kita terjaga.* Konjungsi *agar* menyatakan tujuan. Makna tujuan yang dihasilkan oleh konjungsi *agar* yaitu agar lingkungan kita tetap terjaga.

Sesuai dengan teori Chaer (2008: 100) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Berdasarkan

pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (14) ditemukan konjungsi subordinatif berupa *dengan*, yaitu pada kalimat *Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman* ***dengan*** *sahabat sebayanya yang kurang baik juga.* Konjungsi *dengan* menyatakan cara. Makna yang dihasilkan oleh konjungsi *dengan* yaitu memilih teman dalam bersahabat. Ditemukan konjungsi *sehingga*, yaitu pada kalimat *Umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal* ***sehingga*** *belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik.* Konjungsi *sehingga* menyatakan akibat. Makna yang dihasilkan oleh konjungsi *sehingga* yaitu belum bisa membedakan yang baik dan kurang baik menyebabkan kenakalan remaja. Fenomena yang sama dengan data 2c, 2a, dan 4b ditemukan juga pada data 1a, 9c, 9a, 15b, 20c, 20a, 21a, 22c, 22a, 25b, 28b yang dapat dicermati dalam lampiran.

3. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama (Chaer, 2011:

124). Peneliti menemukan jenis kohesi konjungsi korelatif dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(15) Dengan demikian, nilai-nilai positif dan pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang cerdas. **Tidak hanya** cerdas dalam ilmu, **namun** dalam berkomunikasi. Mereka pun dapat bersaing dengan dunia internasional. Hal ini dapat membentuk remaja dengan karakter yang kuat, serta nilai positif dalam pendidikan karakter membuat remaja lebih terarah dan memiliki budi pekerti yang positif. (3e)

Sesuai dengan teori Chaer (2011: 124) konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (15) berupa tidak hanya..., namun...., yaitu pada kalimat ***Tidak hanya*** *cerdas dalam ilmu,* ***namun*** *dalam berkomunikasi*. Peneliti hanya menemukan data konjungsi korelatif pada paragraf 3e.

4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat menghubungkan entitas kebahasaan yang ada dalam sebuah kalimat dengan entitas

kebahasaan yang berada di luar kalimat itu. Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan (Mansur, 2010: 115). Peneliti menemukan jenis kohesi konjungsi antarkalimat dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(16) Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, banjir salah satunya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan akan menyebabkan kebanjiran. Jika akan turun hujan, **kemudian** sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan banjir. (2b)

(17) Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi berprestasi. Dalam pendidikan karakter, ditekankan pula nilai religius yang dapat meningkatkan kebaikan remaja untuk tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial. **Selain itu**, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan. Harapannya remaja ini memiliki sifat pengasih dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. (3c)

(18) Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks

leluasa. Umur remaja yang telah disebutkan **sebelumnya** adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya. (4b)

(19) **Dengan demikian**, nilai-nilai positif dan pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang cerdas. Tidak hanya cerdas dalam ilmu namun dalam berkomunikasi. Mereka pun dapat bersaing dengan dunia internasional. Hal ini dapat membentuk remaja dengan karakter yang kuat, serta nilai positif dalam pendidikan karakter membuat remaja lebih terarah dan memiliki budi pekerti yang positif. (3e)

Sesuai dengan teori Mansur (2010: 115) Konjungsi antarkalimat menghubungkan entitas kebahasaan yang ada dalam sebuah kalimat dengan entitas kebahasaan yang berada di luar kalimat itu. Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (16) berupa *kemudian*, yaitu pada kalimat *Jika akan turun hujan*,

kemudian *sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan banjir*. Konjungsi tersebut menunjukkan adanya kelanjutan. Makna kelanjutan yang dihasilkan yaitu turun hujan sampah akan mengalir ke sungai.

Sesuai dengan teori Mansur (2010: 115) Konjungsi antarkalimat menghubungkan entitas kebahasaan yang ada dalam sebuah kalimat dengan entitas kebahasaan yang berada di luar kalimat itu. Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (17) ditemukan konjungsi antarkalimat berupa *selain itu*, yaitu pada kalimat ***Selain itu****, remaja juga diajarkan tentang nilai toleransi dan berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan.* Konjungsi tersebut menunjukkan adanya penambahan. Makna penambahan yang dihasilkan yaitu remaja yang tumbuh sebagai manusia yang peka lingkungan sosial *selain itu* remaja diajarkan nilai toleransi.

Sesuai dengan teori Mansur (2010: 115) Konjungsi antarkalimat menghubungkan entitas kebahasaan yang ada dalam sebuah kalimat dengan entitas kebahasaan yang berada di luar kalimat itu.

Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (18) ditemukan konjungsi antarkalimat berupa *sebelumnya*, yaitu pada kalimat *Umur remaja yang telah disebutkan* ***sebelumnya*** *adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik.* Konjungsi tersebut menunjukkan adanya pendahuluan. Makna pendahuluan yang dihasilkan yaitu kenakalan remaja bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa.

Sesuai dengan teori Mansur (2010: 115) Konjungsi antarkalimat menghubungkan entitas kebahasaan yang ada dalam sebuah kalimat dengan entitas kebahasaan yang berada di luar kalimat itu. Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (19) ditemukan konjungsi antarkalimat berupa *dengan demikian,* yaitu pada kalimat ***Dengan demikian****, nilai-nilai positif dan pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang cerdas.* Konjungsi tersebut menunjukkan

adanya konsekuensi. Makna konsekuensi yang dihasilkan yaitu nilai-nilai positif dan pendidikan karakter dapat membentuk remaja yang cerdas. Fenomena yang sama dengan data 2b, 3c, 4b, dan 3e ditemukan juga pada data 4c, 9b, 10c, 13c, 15b, 15c, 16b, 18c, 18d, 20b, 22b, 23c, 24c, 25b, 25c, 27c, 28b, 28c, 29c, 31c yang dapat dicermati dalam lampiran.

2. Kohesi Leksikal

Peneliti menemukan tiga jenis kohesi leksikal yaitu repetisi (pengulangan), antonimi (lawan kata), dan hiponimi (hubungan bagian atau isi).

Berikut ini dipaparkan ketiga jenis kohesi leksikal.

a. Repetisi

Repetisi (pengulangan) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut (Baryadi, 2002: 25). Peneliti menemukan jenis kohesi leksikal repetisi dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(20) Remaja adalah masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia **remaja** berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu,

remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli. (1a)

(21) Lingkungan yang bersih merupakan **lingkungan** yang nyaman untuk kita hidup. Jika lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya. (2a)

(22) Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional Indonesia. **Kenakalan remaja** itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia, namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun. (4a)

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 25) repetisi (pengulangan) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (20) ditemukan kata *remaja*, yaitu pada kalimat *Remaja adalah masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia* ***remaja*** *berada pada*

kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Kata remaja yang diulang sebanyak lima kali. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan kalimat dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari karangan melalui pengulangan kata tersebut.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 25) repetisi (pengulangan) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (21) ditemukan kata *lingkungan*, yaitu pada kalimat *Lingkungan yang bersih merupakan* ***lingkungan*** *yang nyaman untuk kita hidup.* Kata lingkungan yang diulang sebanyak empat kali. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan kalimat dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari karangan melalui pengulangan kata tersebut.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 25) repetisi (pengulangan) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis

pada paragraf (22) ditemukan kata *kenakalan remaja*, pada kalimat *Saat ini* ***kenakalan remaja*** *menjadi salah satu kasus nasional Indonesia.* ***Kenakalan remaja*** *itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja.* Kata kenakalan remaja yang diulang sebanyak tiga kali. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan kalimat dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari karangan melalui pengulangan kata tersebut. Fenomena yang sama dengan data 1a, 2a, dan 4a ditemukan juga pada data 2b, 2c, 3c, 4b, 4c, 5a, 6a, 7a, 8a, 9a, 9b, 9c, 10a, 10c, 11a, 12a, 13a, 14a, 15b, 15c, 16a, 18a, 18c, 20a, 20b, 20c, 21a, 22a, 22b, 22c, 23a, 24a, 24c, 25b, 25c, 27a, 27c, 28b, 28c, 29a, 29c, 31a, 31c yang dapat dicermati dalam lampiran.

b. Antonimi

Antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain (Baryadi, 2002: 28). Peneliti menemukan jenis kohesi leksikal antonimi dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(23) Jika untuk menhindari bahaya lainnya jangan membuang sampah sembarangan, agar lingkungan kita **bersih** dan sehat bagi kita. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi **kotor** mulailah menghentikan kebiasaan buruk, demi menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita. (2c)

(24) Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa **anak-anak**. Masa remaja inilah membutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan perilaku baik. Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan **orang tua**. (3b)

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 28) antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (23) ditemukan kata *bersih,* yaitu pada kalimat *Jika untuk menhindari bahaya lainnya jangan membuang sampah sembarangan, agar lingkungan kita* ***bersih*** *dan sehat bagi kita.* Ditemukan kata *kotor,* yaitu pada kalimat *Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi* ***kotor*** *mulailah menghentikan kebiasaan buruk,*

demi menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita. Kata *bersih* menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari kata *kotor*. Kata *kotor* mempunyai arti tidak bersih atau kena noda. Arti tersebut berlawanan dengan kata *bersih* yang mempunyai arti bebas dari kotoran.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 28) antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (24) ditemukan kata *anak-anak*, yaitu pada kalimat *Masa remaja merupakan masa yang sulit karena membutuhkan pengendalian diri yang lebih dibandingkan masa* ***anak-anak***. Ditemukan kata *orang tua*, yaitu pada kalimat *Bila mengendalikan dilakukan secara baik, maka remaja akan menjadi anak yang membanggakan* ***orang tua***. Kata *anak-anak* menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari *orang tua*. Kata *anak-anak* mempunyai arti orang yang masih kecil atau belum dewasa. Arti tersebut berlawanan dengan kata *orang tua* yang mempunyai arti orang yang dianggap tua. Fenomena yang sama dengan data 2c, dan 3b ditemukan juga pada data 9c, 10b, 11b, 12b, 13b, 18b,

20c, 22c, 23b, 24b, 27b, 29b, 31b yang dapat dicermati dalam lampiran.

c. Hiponimi

Hiponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Relasi makna tersebut terlihat dari hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang umum dengan konstituen yang memiliki makna yang khusus. Konstituen yang bermakna umum disebut superordinat dan konstituen yang memiliki makna khusus disebut hiponimi (Baryadi, 2002: 26). Peneliti menemukan jenis kohesi leksikal hiponimi dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(25) Remaja adalah masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, **berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli**. (1a)

(26) Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman

dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. **Kenakalan remaja** tersebut bisa berbentuk **tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa.** Umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya. (4b)

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 26) hiponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (25) ditemukan kata *berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli* yang mempunyai relasi makna dengan kata *pendidikan karakter*. Kohesi hiponimi mempunyai relasi makna antara *pendidikan karakter* yang merupakan makna generik dan *berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli* yang merupakan makna spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kejelasan dalam kalimat.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 26) hiponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (26) ditemukan kata *tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa* yang mempunyai relasi makna dengan kata *kenakalan remaja*. Kohesi hiponimi mempunyai relasi makna antara *kenakalan remaja* yang merupakan makna generik dan *tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa* yang merupakan makna spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kejelasan dalam kalimat. Fenomena yang sama dengan data 1a, dan 4b ditemukan juga pada data 3a, 6a, 7a, 8a, 10a, 11a, 12a, 13a, 14a, 15b, 16a, 17a, 18a, 19a, 21a, 24a, 25b, 26a, 27a, 28b, 29a, 30a, 31a, 32a yang dapat dicermati dalam lampiran.

b. Jenis Koherensi

1. Koherensi Berpenanda

Peneliti menemukan empat jenis koherensi berpenanda yaitu koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi rincian, dan koherensi temporal. Berikut ini dipaparkan keempat jenis koherensi berpenanda tersebut.

a. Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas adalah koherensi yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Koherensi kausalitas biasanya ditandai dengan adanya konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (Baryadi, 2002: 29). Peneliti menemukan jenis koherensi berpenanda kausalitas dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(27) Remaja adalah masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. **Oleh karena itu**, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli. (1a)

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 29) koherensi kausalitas adalah koherensi yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Koherensi kausalitas biasanya ditandai dengan adanya konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (27) berupa *oleh karena itu,* yaitu pada kalimat ***Oleh karena***

***itu**, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif.* Konjungsi tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Makna sebab akibat yang dihasilkan oleh konjungsi *oleh karena itu* yaitu remaja harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan positif. Fenomena yang sama dengan data 1a ditemukan juga pada data 21a yang dapat dicermati dalam lampiran.

b. Koherensi Kontras

Koherensi kontras adalah koherensi yang menunjukkan hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan lain (Mulyana, 2005: 32). Peneliti menemukan jenis koherensi berpenanda kontras dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(28) Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia, **namun** pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun. (4a)

Sesuai dengan teori Mulyana (2005: 32) koherensi kontras adalah koherensi yang menunjukkan hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (28) berupa kata *namun*, yaitu pada *kalimat Para ahli berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia,* ***namun*** *pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.* Konjungsi tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya pertentangan. Makna pertentangan yang dihasilkan oleh konjungsi *namun* yaitu *kenakalan remaja dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia, bertentangan dengan kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.* Fenoena yang sama dengan data 4a ditemukan juga pada data 15a, 25a, 28a yang dapat dicermati dalam lampiran.

c. Koherensi Rincian

Koherensi rincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan suatu hal (Baryadi, 2002: 30). Peneliti menemukan jenis koherensi berpenanda rincian

dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(29) Remaja adalah masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja **antara lain**, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli. (1a)

(30) Pada masa gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan **seperti** ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter. (1b)

(31) Banyak aspek pendukung yang menja tersebut. Berperan kurang baik, **seperti** keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa. Umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur

bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya. (4b)

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 30) koherensi rincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (29) berupa *antara lain*, yaitu pada kalimat *Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja* ***antara lain****, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli.* Konjungsi tersebut menyatakan hubungan rincian yang bertujuan supaya kalimat lebih jelas. Rincian yang dihasilkan oleh konjungsi *antara lain* yaitu mengenai pendidikan karakter yang baik bagi remaja.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 30) koherensi rincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (30) ditemukan koherensi rincian berupa *seperti*, yaitu pada kalimat *Dalam keadaan* ***seperti*** *ini,*

remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Konjungsi tersebut menyatakan hubungan rincian yang bertujuan supaya kalimat menjadi lebih jelas. Rincian yang dihasilkan oleh konjungsi *seperti* yaitu mengenai remaja yang membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 30) koherensi rincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (31) ditemukan koherensi rincian berupa *seperti*, yaitu pada kalimat *Berperan kurang baik,* ***seperti*** *keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga.* Konjungsi tersebut menyatakan hubungan rincian yang bertujuan supaya kalimat menjadi lebih jelas. Rincian yang dihasilkan oleh konjungsi *seperti* yaitu mengenai pertemanan yang kurang baik. Fenomena yang sama dengan data 1a, 1b, dan 4b ditemukan juga pada data 15b, 21a, 21b, 25b, 28b yang dapat dicermati dalam lampiran.

d. Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Baryadi, 2002: 31). Peneliti menemukan jenis koherensi berpenanda temporal

dalam paragraf karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

(32) Remaja adalah masa transmisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia **10 tahun sampai dengan 21 tahun**. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli. (1a)

(33) Remaja adalah masa yang dialami semua anak-anak pada saat SMP. Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur **10 hingga 12 tahun**. Pada masa ini remaja juga melakukan pencarian identitas dirinya. Pada masa ini pula remaja harus mendapatkan pendidikan karakter demi menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri, peduli, santun, dan kreatif. (6a)

(34) Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang

merasa sudah berusia, namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur **13-18 tahun**. (4a)

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 31) koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (32) berupa *10 tahun sampai dengan 21 tahun*, yaitu pada kalimat *Usia remaja berada pada kisaran usia* ***10 tahun sampai dengan 21 tahun***. Koherensi tersebut mengandung makna waktu yang berkesinambungan. Makna yang dihasilkan yaitu 10 sampai dengan 21 tahun yaitu masa anak-anak ke masa dewasa.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 31) koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (33) berupa *10 hingga 12 tahun*, yaitu pada kalimat *Masa ini merupakan masa perubahan dimana dimulai pada umur* ***10 hingga 12 tahun***. Koherensi tersebut mengandung makna waktu yang berkesinambungan. Makna yang dihasilkan yaitu masa anak-anak pada saat SMP.

Sesuai dengan teori Baryadi (2002: 31) koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendapatkan hasil analisis pada paragraf (34) berupa *13-18 tahun,* yaitu pada kalimat *Para ahli berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia, namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur* ***13-18 tahun***. Koherensi tersebut mengandung makna waktu yang berkesinambungan. Makna yang dihasilkan yaitu masa kanak-kanak. Fenomena yang sama dengan data 1a, 6a, 4a, ditemukan juga pada data 3a, 7a, 8a, 10a, 11a, 12a, 13a, 14a, 15a, 17a, 18a, 19a, 21a, 23a, 24a, 25a, 26a, 27a, 28a, 29a, 30a, 31a, 32a yang dapat dicermati dalam lampiran.